

DINASTI BANI AHMAR

PENDAHULUAN

Spain merupakan jembatan sekaligus pintu penting proses transfer peradaban Islam ke Eropa. Hal ini mencakup bidang ilmiah, pemikiran, sosial, ekonomi dan sebagainya. Spain yang menjadi bagian dari Eropa telah menjadi mimbar pencerahan peradaban selama delapan abad (92-897 H/711-1492 M) berkat keberadaan kaum muslimin. Bahkan di tengah lemahnya kondisi politik Islam dengan munculnya Muluk At-Thawaif (kerajaan-kerajaan kota), Spain masih tetap berperan sebagai pusat pencerahan melalui universitas, sekolah, perpustakaan, industri, istana, taman, ilmuwan dan sastrawan-sastrawan. Tidak heran jika Spain menjadi pusat perhatian seluruh bangsa progressif di Eropa.

Kondisi terakhir di Spain ditandai oleh runtuhnya pemerintahan Dinasti Muwahhidun setelah perang Al-Iqab. 2 Satu persatu kota-kota kaum muslimin jatuh ke tangan orang-orang Eropa Kristen. Hingga tahun 642 H/1245 M, praktis tinggal dua wilayah besar yang tersisa yaitu Granada yang terletak di arah tenggara yang mencakup 15% (lima belas persen) dari total luas Spain dan Sevilla yang terletak di arah barat daya yang mencakup kurang lebih 10% (sepuluh persen) dari total Spain.¹

Secara geografis Kota Granada terletak di tepi Sungai Genil di kaki gunung Sierra Nevada berdekatan dengan pantai Laut Mediterania (Laut Tengah). Granada semula adalah tempat tinggal orang Iberia, kemudian menjadi kota orang Romawi dan baru terkenal setelah berada di tangan orang-orang Islam. Kota ini berada di bawah kekuasaan Islam hampir bersamaan dengan kota-kota lain di Spain yang ditaklukkan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair tahun 92 H/ 711 M.²

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Spain, Granada yang sering disebut sebagai Spain atas mengalami perkembangan pesat, meskipun berada di bawah kekuasaan Islam yang silih berganti. Setelah kemunduran Bani Umayyah, dalam jangka waktu 60 tahun, Granada diperintah oleh dinasti setempat, yaitu Dinasti Zirids. Setelah itu, Granada jatuh ke bawah pemerintahan al-Murabithun sebuah Dinasti Barbar dari Afrika Utara tahun 1090 M, al-Murabithun berkuasa di sana sampai tahun 1149 M.³

¹ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan runtuhnya Spain*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), hlm. 749.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 294.

³ *Ibid*, hlm. 295.

Pada tahun 646 H/1248 M, Granada mencakup tiga wilayah kesatuan, yakni; Granada, Malaga, dan Almeria adalah tiga wilayah yang berada di bawah kekuasaan Ibnu Ahmar. Pada sekitar tahun 1323 M Sultan Muhammad ibn AlAhmar mendirikan sebuah kerajaan Islam yang bernama Dinasti Ahmar (Nasyiriyah).

PEMBAHASAN

BERDIRINYA DINASTI BANI AHMAR DI GRANADA

A. Kota Granada Sebelum Dinasti Ahmar

1. Letak Granada secara geografis

Granada merupakan sebuah kota yang terletak di Spanyol bagian selatan. Granada juga merupakan sebuah kota yang merupakan ibukota provinsi Granada. Secara geografis Granada berada di kaki gunung Sierra Nevada dan berada pada muara dari tiga sungai yakni Beiro, Darro dan Genil serta berada pada ketinggian 738 meter dari permukaan laut.⁴

2. Granada sebelum Dinasti Ahmar (masa Murabithun dan Muwahhidun)

Keadaan sosial Spanyol yang sedang terpuruk merupakan suatu pembuka jalan bagi masuknya Islam ke Spanyol. Struktur sosialnya berada dalam keadaan yang menyedihkan. Bangsa ini terbagi kedalam dua kelas. Pertama, kelas bangsawan merupakan kelas yang diistimewakan dan dibebaskan dari pembayaran pajak. Kedua, kelas yang lebih rendah yaitu mayoritas penduduk yang jumlahnya sangat besar, dibiarkan hidup sengsara.⁵

Pada saat Spanyol ditaklukkan, tingkat peradabannya begitu rendah. Sehingga bisa dikatakan, bahwa kaum Muslim datang ke wilayah ini lebih banyak mengajar daripada belajar. Di samping itu, para pendeta Kristen terlalu larut pada doktrin yang salah terhadap ilmu pengetahuan, sehingga pusat-pusat ajaran filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan berharga berupa teks atau buku-buku hampir seluruhnya dibakar.⁶

Penaklukkan Spanyol oleh umat Islam membawa perubahan besar. Sedikit demi sedikit kehidupan bangsa Eropa mulai berubah dan mulai bangkit untuk membuat peradaban yang kuat. Spanyol menjadi salah satu pusat peradaban pada abad pertengahan melalui karya-karya seni, ilmu pengetahuan dan arsitektur. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai jalan lahirnya kebangkitan Kristen di Eropa. Ironisnya

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 294

⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*, Terj. Adang Affandi, Cet. Ke-4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 242.

⁶ Di Spanyol era Pra Islam, para pendeta terlalu larut pada doktrin yang salah terhadap ilmu pengetahuan, sehingga pusat-pusat ajaran filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan berharga yang berupa teks atau buku-buku dibakar oleh para pendeta Kristen. Lihat. Amir Hasan Siddiqi, *Studies In Islamic History*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 86.

kebangkitan Kristen ini justru berperan untuk menenyapkan Islam di tanah Eropa. Dalam konteks politik, kekuasaan Islam atas Spanyol mengalami berbagai proses pasang surut. Pada awalnya di bawah emirates kemudian berubah menjadi kekhalifahan. Sistem pemerintahan tersebut kemudian mengalami kemunduran dengan munculnya banyak kerajaan kecil yang disebut muluk ath-thawaif hingga kemudian datang dua kekuatan besar dari Afrika Utara yaitu Murabithun dan Muwahiddun. Pada masa kekuasaan keduanya Granada menjadi bagian wilayah yang dikuasai oleh keduanya.

B. Proses Berdirinya Dinasti Ahmar di Granada

1. Kronologis Berdirinya Dinasti Ahmar

Menjelang abad ke 13 M kekuasaan Muslim Spanyol hanya meliputi wilayah selatan. Daerah ini hanya meliputi Granada yang dipimpin oleh Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr yang mendirikan Dinasti Ahmar. Ketika kekalahan justru terjadi pada Dinasti Muwahhidun dari Kristen dan jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan penguasa Kristen. Kekalahan besar Dinasti Muwahhidun dalam perang Al-Iqab menyurutkan kekuasaan dinasti ini, tidak hanya di Semenanjung Iberia, tetapi juga di Maroko. Hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang Kristen untuk lebih menyebarkan ajaran Kristen. Akhirnya Muslim Spanyol terpecah menjadi beberapa wilayah Islam yang lemah. Sementara itu Ferdinand III raja Castila sejak 1217 M dan Leon sejak 1230 M berhasil menjadikan Kristen semakin kuat. Serangan Ferdinand III berhasil menguasai Kordoba pada tahun 1236 M, Jaen pada 1246 M, dan Sevilla pada tahun 1248 M. Ia juga merebut Acros, Medina-Sidonia, Jerez, dan Cadiz.⁷ Bisa dikatakan, semua wilayah Spanyol dapat dikuasai oleh Kristen kecuali Granada dimana Dinasti Ahmar masih mampu mempertahankannya.

Dinasti Ahmar menjadi kerajaan Islam terakhir di Semenanjung Iberia saat itu. Berbagai upaya dilakukan Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr untuk mempertahankan Islam di Spanyol. Hal ini diawali dengan keikutsertaan Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr dengan pasukan Kristen dan berencana merebut sebuah negara di sekitar Granada.¹⁶ Pada tanggal 5 oktober tahun 1230 M, Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr ketika menjadi pemimpin sebuah kota kecil Arjona di Spanyol Selatan memproklamirkan dirinya

⁷ Muhammad Rizki, Keruntuhan Bani Ahmar/Nashr Di Spanyol, <http://tadarusumumblogspot.co.id/2013/05/kemunculan-bani-ahmar-hingga.html?m=1>. Diunduh pada hari Senin, 02 Mei 2016. Pukul 14.34

sebagai amir. Ia berhasil menguasai Granada dan mempertahankannya. Tahun 1231 M ia berhasil menguasai daerah Jaen. Pada tahun 1235 M, ia menjadikan Granada sebagai ibukota kerajaannya. 17 Singkatnya, dari tahun 1232 sampai dengan 1492 M, kekuatan Islam di Spanyol hanya tersisa di Granada yang berada di bawah pemerintahan Dinasti Bani Ahmar.⁸

Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr, pendiri Dinasti Ahmar (1232-1492 M) merupakan keturunan Sa'`id ibn Ubaidah, seorang sahabat Rasulullah Saw dari suku Khazraj⁹ di Madinah. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Al-Ahmar. Karenanya, nama ini menjadi nama resmi bagi dinasti ini, Bani Al-Ahmar. Ibnu Khaldun yang 15

C. Penguasa-Penguasa Dinasti Ahmar

Dinasti Ahmar sebagai sebuah kerajaan Islam berkuasa di Granada kurang lebih selama dua setengah abad, meskipun terus menerus di bawah ancaman penguasa Kristen.

Berikut ini nama-nama penguasa Bani Ahmar di Granada Spanyol¹⁰:

- 1) Muhammad I Al-Ghalib (IbnuAl-Ahmar): (1232-1273 M)
- 2) Muhammad II Al-Faqih: (1273-1302 M)
- 3) Muhammad III Al-Makhlu: (1302-1309 M)
- 4) Nasr: (1309-1314 M)
- 5) Ismail I: (1314-1325 M)
- 6) Muhammad IV: (1325-1333 M)
- 7) Yusuf I: (1333-1354 M)
- 8) Muhammad V Al-Ghani, kali pertama: (1354-1359 M)
- 9) Ismail II: (1359-1360 M)
- 10) Muhammad VI: (1360-1362 M)
- 11) Muhammad V, kali kedua: (1362-1391 M)
- 12) Yusuf II: (1391-1392 M)

⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, Op.Cit, hlm, 470.

⁹ Abdul Syukur Al-Azizi, Op.cit, hlm. 469.

¹⁰ Mahayudin Hj. Yahya, *Islam Di Sepanyol Dan Sicily*, (Kuala Lumpur: Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 96-97.

- 13) Muhammad VII Al-Musta‘in: (1392-1407 M)
- 14) Yusuf III: (1407-1417 M)
- 15) Muhammad VIII Al-Mutamassik. Kali pertama: (1417-1427 M)
- 16) Muhammad IX Al-Saghir: (1427-1429 M)
- 17) Muhammad VIII, kali kedua: (1429-1432 M)
- 18) Yusuf IV: (1432-1432 M)
- 19) Muhammad VIII, kali ketiga: (1432-1444 M)
- 20) Muhammad X Al- Ahwaf : (1444–1445 M)
- 21) Sa‘d Al-Musta‘in : (1445–1446 M)
- 22) Muhammad X, kali kedua : (1446–1453 M)
- 23) Sa‘d Al-Musta‘in, kali kedua (1453–1461 M)
- 24) Ali Abu Hasan, kali pertama (1461–1482 M)
- 25) Muhammad XI, Abu Abdullah (Boabdi): (1482–1483 M)
- 26) Ali, kali kedua (1483–1485 M).
- 27) Muhammad XII Al-Zaghal: (1485–1486 M)
- 28) Muhammad XI, Abu Abdullah, kali kedua: (1486–1492 M)

KEMAJUAN-KEMAJUAN YANG DICAPAI OLEH DINASTI AHMAR

A. Bidang Arsitektur

Pembangunan Istana Al-Hamra pertama kali oleh pendiri Dinasti Ahmar, Ibnu Ahmar. Setelah Al-Ahmar mangkat, pembangunan istana Al-Hamra diteruskan oleh keturunannya. Seluruh bangunan dalam kompleks Al-Hamra ini tidak berdiri sekaligus, tetapi bertahap selama kurang lebih seratus tahun mulai abad ke-14 M sampai ke-15 M. Al-Hamra berada di atas bukit yang tingginya kira-kira 150 meter di atas kota Granada. Dataran luas sekitar 14

hektar tersebut dikelilingi oleh dinding yang tinggi. Jika dilihat dari jauh tampak bagaikan benteng yang kokoh.¹¹

Puncaknya pada masa Abu Hajjaj Yusuf (1333-1354 M) dan Muhammad Al-Ghani (1354-1359 M) ketika mereka merombak istana Al-Hamra dengan mendirikan Istana Singa yang megah. Keindahan arsitektur yang dikembangkan keduanya menjadi ciri khas bagi arsitektur Muslim Barat. Hal ini ditambah dengan kreatifitas seni orang-orang Mudejar³¹ (Mudejar Arts) yang memadukan ciri arsitektur Kristen dengan Islam.

Al-Hamra merupakan salah satu dari keberhasilan terbesar seni Islam perkotaan. Al-Hamra merupakan kota yang pertama kali dibangun dengan benteng dan kediaman raja pada abad kesebelas. Pada abad ketiga belas kota ini dikembangkan menjadi sebuah kota kesultanan. Sebagaimana Baghdad dan Kairo, Al-Hamra merupakan simbol kekuasaan dan keunggulan kerajaan. Komplek istana dihiasi dengan simbol-simbol Islam dan motif-motif air. Istana tersebut diperindah dengan beberapa tulisan Al-Qur'an dan dilengkapi dengan sebuah masjid besar, sebuah ruang terbuka untuk pelaksanaan shalat, dan sebuah "Gerbang Hukum". Berbagai bangunan kolam dan pancuran air melambangkan ketenangan dan kehidupan.¹²

Dalam bahasa Arab, Al-Hamra berarti merah (hamra' bentuk jamak dari kata ahmar). Ada versi yang mengatakan bahwa warna merah¹³ berasal dari tanah liat yang menjadi bahan pembuat benteng yang mengelilingi istana serta karena bangunan ini banyak dihiasi ubin-ubin dan bata-bata berwarna merah, serta penghias dinding yang agak kemerah-merahan dengan keramik yang bernuansa seni Islam.¹⁴

B. Bidang Kesusastaan

Perkembangan kesusastaan atau lebih umumnya bidang persuratan pada zaman terakhir kerajaan Islam Spanyol ini lebih bertumpu kepada penyusunan dan penyuntingan, dan tidak lagi berupa karya-karya asli seperti yang berlaku sebelumnya. sastrawan dan cendekiawan semisal Abu Hayyan (1257-1344 M) serta Lisan ad-Din ibn al Katib

¹¹ Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, Cet. Ke-1, (Solo: Tinta Mediana, 2011), hlm. 59.

¹² *Ibid*, hlm. 595.

¹³ Sebagian keterangan menyebutkan bahwa penamaan Istana Al-Hamra ini diambil dari salah satu pendirinya bernama Sultan Muhammad ibn Al-Ahmar. Berdasarkan catatan lain, kata AlHamra diambil dari nama Al-Ahmer. Lihat. Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Cet. Ke-1, (Jogjakarta: saufa, 2014), hlm. 479. Versi lain menyebutkan warna merah merupakan warna bukit La Sabica, bukit ini berwarna merah. Lihat juga. Tata Septayuda Purmana, *Khazanah Peradaban Islam*, Cet. Ke-1, (Solo: Tinta Mediana, 2011), hlm. 58.

¹⁴ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Cet. Ke-1, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hlm. 478.

(1313-1374 M) yang menulis beberapa karangan, terutama *Raḥm al-Hulal fī-Nizām ad-Duwal*.

C. Bidang Kesenian Dan Kerajinan

Walaupun kerajaan Islam Granada kecil dan menghadapi tekanan politik dan ketentaraan yang kuat dari kerajaan Kristen, tetapi perkembangan dan kemajuan seni bangunan dan seni ukir terus meningkat. Salah satu bidang kerajinan yang cukup berkembang adalah seni porselen dan pelapisan logam.

D. Bidang Pendidikan Dan Intelektual

Suatau keharusan pada masa itu akan pentingnya pendidikan, pada umumnya Pendidikan dasar meliputi kemampuan baca tulis Al-Qur'an, serta tata bahasa dan puisi Arab. Dilanjutkan Pendidikan tinggi difokuskan pada tafsir Al-Qur'an, teologi, filsafat, tata bahasa Arab, puisi, leksikografi, sejarah, dan geografi. Universitas Granada yang didirikan oleh khalifah Bani Ahmar ketujuh, Yusuf ibn Al-Hajjaj (1333-1354 M) yang sistem administrasinya di puji oleh penulis sejarah al-Khatib. Gedung universitas itu mempunyai gerbang yang diapit oleh patungpatng singa. Kurikulumnya meliputi kajian teologi, ilmu hukum, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi.

E. Tokoh-Tokoh Ilmuan Pada Masa Dinasti Ahmar

Sebenarnya banyak sekali para ilmuwan yang lahir pada masa Granada memerintah, tapi penulis hanya mencantumkan beberapa saja yang dianggap lebih urgen. Di antaranya:

- 1) Muhammad ibn Abdillāh ibn Idrīs Al-idrīsī Al-Hasanī Ath-Thalībī, seorang ulama ahli sejarah sekaligus ilmuwan geografi.
- 2) Muhammad ibn Abdullah ibn Saīd As-Salmanī, seorang menteri yang ahli sejarah dan seorang sastrawan terkemuka.
- 3) Abu Abdillāh Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Lawatī Ath-Thanjī atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Bathutah seorang guru ahli ilmu fikih dan pengembara terakhir dalam Islam.
- 4) Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Ustman ibn Al-Bana' Al-Azdi Al-Marakesyi. Dinamakan Al-Banna' (Tukang Bangunan). Dialah guru pentahqiq
- 5) Abd al-Rahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun. Dialah bapak sosiologi dalam Islam bahkan dunia. Mempunyai talent besar baik dalam sejarah, sosiologi dan filsafat. Selain itu seorang yang ahli dalam ilmu kimia.

KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI AHMAR DARI DARATAN EROPA

A. Faktor-Faktor Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Ahmar

Jika dilihat dari sumber yang ada, faktor yang menyebabkan jatuhnya umat Islam terdahulu sangat mirip dengan kelemahan yang terjadi dalam sejarah Spanyol. Faktor-faktor ini terus bertambah kuat dalam Granada. Itulah sebabnya kebangkrutan dan kejatuhannya menjadi sesuatu yang pasti terjadi.

1. Faktor-faktor kemunduran Islam di Spanyol Secara garis besar faktor-faktor penyebab kemunduran dan kehancuran Islam Spanyol, antara lain:

- a. Konflik Islam dan Kristen Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka nampaknya merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaankerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional dengan syarat tidak melakukan perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M, umat Kristen memperoleh kemajuan yang pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran. Bahkan, banyak orang Kristen memakai nama-nama Arab dan meniru cara hidup lahiriyah kaum Muslimin. Bahasa Arab pun menjadi salah satu bahasa utama. Istilah Muzarabes (Arabisasi) yang digalakkan terhadap orang-orang Spanyol Kristen menyebabkan bahasa Latin hampir terlupakan.¹⁵

Konflik Islam dan Kristen yang berkepanjangan, sejak awal sebagian kelompok Kristen garis keras menolak kedatangan Islam. Namun, ketika kekuasaan Islam berkembang dan mencapai puncak kejayaannya, umat Islam memberikan toleransi yang amat tinggi terhadap orang-orang Kristen. Dan membiarkan kerajaan-kerajaan kecil Kristen bertahan dan tetap menjalankan hukum, agama dan tradisinya.¹⁶

¹⁵ Sudirman, *Islam Dan Peradaban Spanyol: Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol*, skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 15.

¹⁶ Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). hlm. 140

b. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Pluralisme etnik, agama, dan budaya, ternyata dapat menimbulkan potensi konflik dan perpecahan jika tidak adanya ideologi pemersatu. Ketika kekuasaan Islam masih sangat efektif, pluralisme tidak menimbulkan permasalahan berarti, tetapi ketika kekuatan Islam sendiri mengalami kelemahan, berpotensi menimbulkan konflik.¹⁷

Pada dasarnya, para muallaf (muwalladun) semestinya diperlakukan sama sebagai orang Islam yang sederajat. Namun di Spanyol sebagaimana politik yang dijalankan Bani Umayyah di Damaskus, orang Arab tidak pernah mau menerima orang Islam pribumi. Setidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberikan istilah ibad dan muwalladun kepada para muallaf yang merupakan suatu ungkapan yang merendahkan. Konsekuensinya, kelompokkelompok etnis non Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian yang pada akhirnya mendatangkan dampak besar terhadap sosio-ekonomi negara tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.¹⁸

c. Krisis Ekonomi Dalam situasi yang semakin sulit, umat Kristen tidak lagi membayarkan upetinya kepada penguasa Islam, dengan beralih supaya upeti dan pajak tidak lagi dikumpulkan kepada penguasa. Sering terjadi perampokan yang diskenario oleh kelompok Kristen dan pada akhirnya menuduh umat Islam yang berbuat aniaya kepadanya. Keadaan yang tidak kondusif ini membuat kas negara berkurang dan akhirnya berdampak besar pada masyarakat.¹⁹

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius sehingga lalai membina perekonomian. Padahal, peradaban kuat tanpa ditopang dengan ekonomi yang mapan dapat dipastikan akan hancur. Terbukti kesulitan ekonomi yang memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer penguasa IslamSpanyol.²⁰

¹⁷ Moh. Nurhakim, Op. Cit, hlm. 140-141.

¹⁸ Sudirman, *Islam Dan Peradaban Spanyol*: Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol, skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 15.

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 103

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 251.

d. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Tidak ada ketentuan/kesepakatan tentang sistem pergantian kekhalifahan, sehingga sering terjadi kericuhan dalam penetapan pergantian pimpinan pemerintahan. Hal ini yang terjadi pada pemerintahan Islam Spanyol. Tanpa adanya sistem peralihan kekuasaan yang pasti, perebutan kekuasaan di antara ahli waris pasti akan muncul. Munculnya Muluk Al-Thawaif yang akhirnya memaksa runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah tak dapat dihindari. Salah satu penyebab jatuhnya Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol ke tangan Ferdinand V dan Isabella karena kurangnya memperhatikan sistem peralihan kekuasaan sehingga terjadi pemberontakan di antara pewaris kerajaan.²¹

e. Wilayah yang terisolasi dari negara muslim lainnya

Diakui bahwa secara geografis Spanyol Islam nampak terpisah dan terpencil dari dunia Islam lain yang berpusat di Timur. Mereka selalu berjuang sendirian tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Ketika Islam Spanyol mendapat serangan, bantuan dari wilayah lain tidak bisa segera datang. Akibatnya, ketika Kristen bangkit, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung serangan mereka.²²

Itulah beberapa faktor penyebab kemunduran Islam di Spanyol, yang mana hal ini menjadikan Islam semakin melemah dan hancur.²³

2. Faktor-faktor kehancuran Dinasti Ahmar

Sekitar dua puluh enam tahun sebelum mengalami keruntuhan, tepatnya tahun 871 H/ 1467 M, Granada waktu itu dikuasai oleh seorang bernama Ali ibn Sa'ad ibn Muhammad ibn Al-Ahmar yang bergelar Al-Ghalib billah (sang pembela Allah).²⁴ Ia memiliki saudara yang dikenal dengan Abu Abdillah ibn Muhammad yang bergelar

²¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Jakarta: Saufa, 2014), hlm. 476.

²² Ibid, hlm. 477

²³ Menurut Dr. Raghieb As-Sirjani, selain kelima faktor yang telah disebutkan di atas, ada faktor-faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya sebab kemunduran Islam di Spanyol yaitu sebagai berikut, gaya hidup yang mewah dan glamour dari para pemimpin Islam, sibuk dengan urusan dunia dan meninggalkan semangat jihad, serta merebaknya berbagai kemaksiatan dan kemungkaran yang diberikan.

²⁴ Muhammad ibn Yusuf ibn Nashir pendiri pertama Dinasti Ahmar di Granada juga bergelar Al-Ghalib Billah. Begitulah Abu Abdillah Muhammad ibn Ali adalah raja Granada yang terakhir yang dalam sejarah Spanyol disebut sang raja kecil dan ia juga bergelar Al-Ghalib Billah. Lihat. Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan runtuhnya Spanyol*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), hlm. 790.

Zaghal yang berarti sang pemberani. Kedua saudara ini berselisih memperebutkan tahta kekuasaan. Mereka berdua bertikai atas kerajaan Granada yang sudah sangat lemah, dihadapkan pada dua kerajaan besar Kerajaan yaitu Castila dan Aragon.²⁵

Abu Abdillah Muhammad Zaghal meminta bantuan kepada Raja Castila untuk memerangi saudaranya sendiri Al-Ghalib billah. Tidak lama kemudian Muhammad Zaghal dan Al-Ghalib billah terlibat dalam peperangan yang berakhir dalam perdamaian. Tapi sayangnya, keduanya berdamai hanya untuk membagi Granada menjadi dua bagian. Kawasan utara yang merupakan bagian utama untuk Al-Ghalib billah, sementara kawasan selatan yang meliputi Malaga dan beberapa wilayah lain untuk Al-Zaghal. Secara spesifik ada beberapa sebab-sebab yang menjadi faktor jatuhnya kerajaan Granada, yaitu sebagai berikut:

1. Kelemahan beberapa orang pemimpin kerajaan Islam Granada, terutama pemimpinnya yang terakhir, Abu Abdullah (Boabdil). Yang telah dijelaskan pada bagian atas telah menjadi seorang pengkhianat bagi kaum muslimin sendiri.
2. Perpecahan di kalangan keluarga pemerintah Islam di Granada. Misalnya perpecahan antara Abu Abdullah dengan bapaknya Abu Al-Hasan,. Setelah itu antara Abu Abdullah dengan pamannya sendiri yaitu Al-Zaghal. Pada ketika itu terdapat dua pemimpin kerajaan yaitu Abu Abdullah dan Al-Zaghal.
3. Penyatuan tentara Kristen Spanyol, yaitu antara tentara Ferdinand V di Castilia dan Isabella di Aragon. Pernikahan keduanya membuat kekuatan Kristen dapat disatukan dan semakin kuat.
4. Kebencian orang Kristen terhadap Islam dan penganut-penganutnya menyebabkan mereka menjadikan operasi menghalau orang Islam keluar dari bumi Spanyol.²⁶
5. Mencintai dunia, terlalu tenggelam dalam kemewahan cenderung pada kesenangan nafsu duniawi, dan bergelimangan dalam kenikmatan kenikmatan sementara. Masa-masa kebangkrutan dan jatuhnya negeri sering terkait dengan harta dan kesenangan-kesenangan dunia, kerusakan pada generasi muda dan kemerosotan besar pada tujuan hidup.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 750.

²⁶ Mahayudin Hj. Yahya, *Islam Di Sepanyol Dan Sicily*, (Kuala Lumpur: Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 96.

²⁷ Raghieb As-Sirjani, *Op. Cit*, hlm. 750

6. Meninggalkan jihad fi sabilillah. Jihad merupakan sunah yang akan terus berlaku sampai hari akhir. Allah menganjurkan jihad, supaya kaum muslimin bisa hidup dan mati secara mulia. Jika menengok pada sejarah Spanyol pasti akan bertanya, dimana semangat orang-orang yang selalu berjuang dalam hidupnya? Dimana semangat Yusuf ibn Tasyifin? Dimana semangat AlMansur? Dimana semangat Abdurrahman An-Nashir? Dan yang lainnya.
7. Berkubang dalam kemaksiatan, pada hakikatnya pasukan kaum muslimin memperoleh kemenangan bukan karena faktor kekuatan, banyaknya jumlah mereka dan senjata yang mereka miliki, tetapi mereka memperoleh kemenangan dengan ketakwaan. Jika karena melanggar dosa-dosa ringan yang terus-menerus saja seseorang diancam ibnasa, lalu bagaimana dengan dosa-dosa besar.
8. Menjadikan orang-orang Kristen, Yahudi, dan orang-orang musyrik sebagai pemimpin.
9. Menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya
10. Kebodohan terhadap agama dan masih banyak yang lainnya

KESIMPULAN

Dari penjelasan dan penguraian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Proses berdirinya Dinasti Ahmar diwarnai dengan kericuhan, pertikaian, dan tekanan yang disebabkan oleh orang-orang Kristen. Hal ini menyebabkan secara politik kekuasaan di Spanyol mulai menurun, maka lahirlah Dinasti Ahmar. Perkembangan peradaban pada masa Dinasti Ahmar ditandai dengan pencapaian di berbagai bidang, yaitu sebagai berikut: Bidang arsitektur, dengan dibangunnya Istana Al-Hamra yang sangat begitu indah dan megah. Bidang sastra lebih bertumpu pada persuratan penyusunan dan penyuntingan karya-karya ilmuwan sebelumnya. Bidang kesenian/kerajinan ditandai dengan majunya seni bangunan dan seni ukir. dan bidang pendidikan ditandai dengan berdirinya Universitas Granada dan munculnya para ilmuwan. Kemunduran dan kehancuran Dinasti Ahmar disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: konflik yang terjadi antara Islam Spanyol dan Kristen, kelemahan para pemimpin Dinasti Ahmar dan perpecahan di kalangan keluarga.